

# Aktivitas Sosial-Ekonomi di tahun 1930 Kajoetangan (Klojen) serta pemukiman Etnies Tionghoa (Petcinan)

Ahmad Anton Rizqika Walikrom<sup>a,1</sup>, Khoirurrosyidin<sup>b,2</sup>, Rinikso Kartono<sup>c,3</sup>

<sup>a,b,c</sup>Program Studi Doktor Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>1</sup>[achmadantonrizqikawalikrom@webmail.umm.ac.id](mailto:achmadantonrizqikawalikrom@webmail.umm.ac.id); <sup>2</sup>[rosyidinkh@webmail.umm.ac.id](mailto:rosyidinkh@webmail.umm.ac.id); <sup>3</sup>[rinekso@umm.ac.id](mailto:rinekso@umm.ac.id)

\*[achmadantonrizqikawalikrom@webmail.umm.ac.id](mailto:achmadantonrizqikawalikrom@webmail.umm.ac.id)

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*  
Diterima: 25 Februari 2026  
Direvisi: 18 Mei 2026  
Disetujui: 24 Juni 2026  
Tersedia Daring: 1 Juli 2026

*Kata Kunci:*  
Sosial-Ekonomi  
Pemukiman Etnis Tionghoa

## ABSTRAK

Dalam membahas “tempat” Schulz (1984), telah menjelaskan bahwa terdapat tiga konsep yang penting dan saling berkaitan satu sama lainnya, yaitu karakter, identitas, dan genius loci. Metodologi : yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode Historis, hal ini berdasarkan pada kajian yang akan dibahas adalah kajian sejarah dan data yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian berasal dari masa lampau. Pembahasan : “Genius loci” merupakan suatu konsep dibalik aspek fisik dan sosial budaya. genius loci ini hanya bisa dipahami melalui pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang telah membentuk lingkungannya. Lebih lanjut Schulz (1984) mengemukakan 8 Karakter Kawasan dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur bahwa genius loci adalah semangat tempat (spirit of place) dimana semangat itu menjadikan tempat itu “hidup” dan tempat itu berkarakter.

## ABSTRACT

*Keywords:*  
Socio-Economic  
Chinese Ethnic Settlements

*In discussing “place” Schulz (1984), has explained that there are three important and interrelated concepts, namely character, identity, and genius loci. Methodology: used in writing this research is the Historical method, this is based on the study that will be discussed is a historical study and the data needed in writing the research comes from the past. Discussion: “Genius loci” is a concept behind the physical and socio-cultural aspects. This genius loci can only be understood through a deep understanding of the factors that have shaped the environment. Furthermore, Schulz (1984) put forward 8 Characters of the Area and Architecture of Malang City, East Java, that genius loci is the spirit of the place (spirit of place) where the spirit makes the place “alive” and the place has character.*

©2026, Achmad Anton Rizqika Walikrom, Khoirurrosyidin, Rinikso Kartono  
This is an open access article under CC BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Citra bisa wujud dari persepsi lingkungan psikologi, antropologi, dan sosiologi (Mahbob, 1992). Citra merupakan gambaran kognitif dari setiap komponen relitas yang dikenal melalui pengalaman secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Dolbani (2000) citra bisa diartikan sebagai cognitive picture atau idea. Menurutnya istilah ini sulit sekali didefinisikan secara tepat karena sifatnya yang sangat konseptual, abstrak dan ambiguous. Menurut Lynch (1960), citra lingkungan memuat tiga komponen penting, yaitu identitas, struktur, dan makna. Dimana ketiganya sering wujud secara bersamaan. Hasil citra ini akan melibatkan proses pengumpulan berbagai karakter lingkungan (Moore, 1976). Dalam proses pembentukan citra ini masalah yang utama yang harus diperhatikan adalah mengetahui karakter suatu tempat yang dapat dijadikan pembeda dengan tempat-tempat lainnya, hal ini menurut Lynch (1960) disebut sebagai identitas tempat (Saffanah, 1930). Kota-kota besar di Jawa diketahui banyak meninggalkan bukti kejayaan pemerintah kolonial Hindia-Belanda berupa bangunan Indis, salah satunya Surabaya.

Istilah “indis” dipakai untuk menyebut bangunan-bangunan yang mempunyai karakteristik berupa perpaduan antara bentuk bangunan Eropa dengan bentuk bangunan lokal tradisional (Soekiman, 2011). Pendapat lain mengatakan “indis” merupakan aliran yang mengembangkan suatu bentuk arsitektur bercirikan asing (Indis) namun tradisi atau ciri arsitektur tradisional Indonesia tidak ditinggalkan dan masih mendapatkan tempat yang layak (Anonim, 2004). Berkaitan dengan keberadaan bangunan-bangunan Kolonial tersebut, sejumlah negara maju sempat menyesali pembongkarannya. Meskipun misalnya pembongkaran dilakukan dengan alasan peperangan atau kebutuhan-kebutuhan lain. Oleh karena itu, sejumlah negara maju berusaha sekuat tenaga untuk melindungi bangunan Kolonial yang ada melalui undang-undang atau peraturan resmi secara konsisten. Namun, pada kenyataannya, saat ini bangunan Kolonial milik pribadi yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya masih banyak yang dirubah dan bahkan dibongkar (Sumalyo, 1993) (Chawari et al., 2023)

## **2. Metode**

Metode kualitatif adalah metode yang mengutamakan bahan yang sukar diukur dengan angka atau dengan ukuran lain yang bersifat eksak. Walaupun bahan tersebut terdapat dengan nyata di dalam masyarakat. Dalam metode kualitatif dibagi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut. Metode study kasus, yaitu suatu metode pengamatan tentang suatu keadaan, kelompok, masyarakat setempat, lembaga-lembaga ataupun individu-individu. Alat-alat yang digunakan dalam study kasus adalah wawancara (interview) pertanyaan-pertanyaan atau kuisisioner (questionnaire), daftar pertanyaan, dan teknik keterlibatan si peneliti dalam kehidupan sehari-hari dari kelompok sosial yang sedang di amati (participant observer technique).

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa yang mencakup kelompok etnis dan ras yang berbeda. Suku bangsa Indonesia biasanya mendiami daerah-daerah tertentu di Indonesia. Misalnya, suku Dayak di Kalimantan dan suku Minangkabau di Aceh. Selain suku bangsa, ada juga kelompok etnis. Mereka adalah warga negara dari negara lain, seperti Arab, Melayu, Cina, dan lain-lain (Fitrya, 2013) (Journal et al., 2025). kebudayaan daerah yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa yang ada, memiliki perbedaan dan ciri yang khas. Selain suku bangsa Indonesia Asli, di Indonesia juga terdapat suku bangsa asing yang anggotanya sebagian sudah menjadi warga negara Indonesia. Mereka banyak yang berasal dari etnis Tionghoa, Arab, India, Pakistan dan lain sebagainya. Akan tetapi persoalan yang sering muncul kepermukaan adalah timbulnya suatu gejala yang kurang serasi dan harmonis kontak sosial antara masyarakat pribumi dengan masyarakat keturunan

khususnya dengan masyarakat etnis Tionghoa yang merupakan etnis asing mayoritas. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasikun (1984) bahwa suatu masyarakat adalah bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara struktural memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat diverse. Masyarakat demikian ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai atau konsensus yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat (Dengan & Pribumi, n.d.). Sebelum diresmikan sebagai kotapraja sendiri, Malang sebelumnya berada di wilayah Karesidenan Pasuruan. Kelahiran kota Malang pada tahun 1914 sendiri dianggap cukup prematur. Saat itu Malang baru saja berkembang sangat pesat sehingga belum memiliki kelengkapan seperti layaknya kota lain seperti dewan kota serta wali kota. Tahun 1819 merupakan saat peresmian kota Malang sebagai bagian karesidenan Pasuruan. Pada masa itu, Malang hanya dikenal sebagai tempat liburan yang ideal bagi masyarakat Eropa karena hawanya yang sejuk dan terletak di lokasi yang cukup tinggi. Perkembangan yang sangat pesat pada Malang ini sendiri juga dialami hamper seluruh kota di Jawa.

Ingleson (2015: 17) menjelaskan bahwa kota-kota besar dan kecil di Jawa tumbuh pesat setelah koloni terbuka untuk modal swasta sejak 1870-an. Wilayah urban yang paling berkembang pada masa itu adalah Surabaya yang merupakan salah satu pelabuhan utama di Hindia Belanda. Malang sendiri sebagai wilayah yang berada cukup dekat dengan Surabaya dan memiliki berbagai industri yang menunjang turut tumbuh dengan pesat karena hubungan dan akses yang sangat mudah dengan Surabaya. Perkembangan pesat ini kemudian mendorong Malang yang sebelumnya hanya wilayah yang kecil menjadi naik statusnya. Posisi Malang sebagai kota distribusi menuju Surabaya dan wilayah lain untuk berbagai hasil produksi seperti gula, teh, dan kopi menjadikan perkembangan perekonomian kota ini meningkat pesat. Pada saat menjadi bagian dari Karesidenan Pasuruan, Kota Malang merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Malang.

Saat itu, Malang mempunyai delapan kawedanan atau distrik yang terdiri dari Karanglo, Pakis, Gondanglegi, Penanggungan, Sengoro, Antang (Ngantang), Turen dan kawedanan Kotta. Sebagai salah satu kawedanan, wilayah dari kota Malang sendiri membawahi 13 kampung. Seluruh kampung ini kemudian menjadi wilayah dari kota Malang yang kita kenal saat ini, yaitu Kidulpasar, Taloon (Talun), Kahooman (Kauman), Leddok, Padeyan, Klojen, Lor Alun, Gadang, Tameengoonhan (Temenggungan), Palleyan (Polean), Jodeepan (Jodipan), Kabalen dan Cooto lawas ( Kota lama). Setelah melihat perkembangan Malang yang dianggap cukup cepat dan dinilai siap, Malang akhirnya dijadikan sebuah kotapraja sendiri. Pada awal pendiriannya, jabatan wali kota di Malang masih dirangkap oleh asisten residen Fl. Broekveldt yang kemudian digantikan oleh JJ. Coert dan akhirnya pada tahun 1919 Malang memiliki Mr. H. Bussemaker sebagai wali kota terpilih.

Setelah Malang mendapat status sebagai kotapraja pada tahun 1914, hal pertama yang dilakukan oleh pemerintah kota adalah melakukan Rencana Perluasan Pembangunan Kota atau yang biasa disebut sebagai Bouwplan. Rencana pembangunan kota ini sendiri dibagi menjadi delapan bagian dan bersifat kronologis. Basundoro (2005: 276) menyebut bahwa perencanaan ini dimaksudkan agar proses pembangunan dan perluasan kota dapat disesuaikan dengan dana yang ada dan tidak dilakukan sekaligus. Perancangan Malang sebagai kota hunian yang nyaman sendiri dilakukan oleh perancang kota, Ir. Herman Thomas Karsten. Masyarakat Eropa di Malang menghendaki agar kota ini dibuat semirip mungkin kota mereka di Eropa sehingga ditunjuk seorang perancang kota untuk mengembangkan Malang. Karsten membuat rencana pembangunan kota dalam beberapa tahap yang terencana terutama pada wilayah pemukiman Eropa dan pusat pemerintahan (Saffanah, 1930).

Sejak jaman Hindia-Belanda, Glodok dikenal sebagai pecinan terbesar di Jakarta yang kala itu bernama Batavia. Sejak abad ke-16 di Glodok telah didirikan beberapa klenteng sebagai tempat-tempat keagamaan dan kebudayaan masyarakat Tionghoa setempat. Pada tahun 1740, klenteng-klenteng di Glodok mengalami kerusakan dan pembakaran, sehingga tidak tersisa lagi peninggalan sejarah sebelum tahun 1740. Sampai sekarang telah ada sekitar 12 klenteng yang berada di Glodok yang dibangun antara rentang abad 16 sampai dengan abad 20 (Erveline Basri et al., 2020). Kehadiran etnis Tionghoa di Malang diperkirakan sudah dimulai sejak awal abad ke-19. Bukti paling awal dapat dilihat dari prasasti di Kelenteng Eng An Kiong yang didirikan pada tahun 1825, menunjukkan bahwa komunitas Tionghoa sudah bermukim dan aktif secara sosial di wilayah ini sejak tahun 1820-an. Pemukiman mereka awalnya berada di sekitar Jalan Laksamana Martadinata dan berkembang di pusat kota Malang.

Pelayaran mereka dari Tiongkok ke Jawa melalui rute timur dan barat telah berlangsung jauh sebelum kedatangan bangsa Portugis, dan menunjukkan keterhubungan historis yang kuat antara Tiongkok dan kepulauan Nusantara. Migrasi besar-besaran etnis Tionghoa ke Jawa, termasuk Malang, dipicu oleh runtuhnya Dinasti Qing dan Perang Candu yang menyebabkan

ketidakstabilan politik dan kemiskinan di Tiongkok. Pada awalnya, para perantau berasal dari golongan saudagar kaya yang membawa barang mewah seperti sutra dan keramik. Namun, gelombang migrasi berikutnya didominasi oleh masyarakat kelas bawah yang datang dengan harapan memperbaiki nasib. Tionghoa membentuk koloni kecil yang tersebar di beberapa wilayah Malang seperti Kotalama, Kidul Pasar, Claket, Sukorejo, dan Jodipan. Kawasan-kawasan ini kemudian dikenal sebagai Pecinan. Aktivitas ekonomi mereka berkembang pesat, khususnya di sektor perdagangan karena Malang memiliki posisi geografis strategis dan iklim yang sejuk. Kehidupan sosial dan ekonomi komunitas ini cukup mapan, dengan permukiman yang teratur secara tata ruang dan fungsi. Mereka tinggal di rumah-rumah sederhana, ruko kecil, bahkan petak-petak rumah seperti sistem istal di Surabaya. Interaksi antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi di Malang sejak awal abad ke-20 berjalan cukup harmonis.

Penduduk lokal sudah terbiasa dengan keberadaan kelompok etnis lain seperti Arab dan Eropa, sehingga akulturasi dapat berlangsung dengan relative lancar. Di tengah keterbatasan ekonomi, komunitas Tionghoa tetap berperan dalam kegiatan sosial. Salah satu contohnya adalah berdirinya organisasi Tiong Hwa Ie Sia pada tahun 1920-an yang bergerak di bidang kesehatan. Organisasi ini mendirikan klinik kecil di daerah kumuh dengan inisiator utama Nyonya Go Gwat Tjing, yang dikenal sebagai Bu Bidan Kampung. Dalam keseharian, komunitas Tionghoa tetap menjaga tradisi leluhur seperti perayaan Imlek, Terang Bulan, dan upacara pernikahan. Namun, tekanan politik pada masa Revolusi dan awal Orde Lama menyebabkan pelaksanaan tradisi tersebut mengalami penyesuaian. Beberapa upacara dijalankan secara terbatas atau bahkan dihentikan sementara karena situasi politik yang tidak stabil dan tekanan dari pemerintah pusat. Meskipun begitu, etnis Tionghoa di Malang tetap berusaha menjaga identitas budaya mereka di tengah berbagai tantangan yang ada (Malang et al., 2025).

Agama Khonghucu mengajarkan bahwa terdapat ajaran Tiga Entitas Utama yang merupakan ontologi dari filsafat dan agama yang bersifat abstrak. Agama Konghucu mengakui bahwa Tuhan sebagai asal-usul alam semesta dan juga mengendalikan sistem pergerakan alam. Namun, manusia mempunyai kebebasan (*freewill*) untuk menentukan pilihan dan juga mempunyai tanggungjawab atas perbuatannya sendiri. Agama Khonghucu menekankan sikap tanggungjawab manusia kepada Tuhan (Tian), tanggungjawab kepada sesama manusia dan bumi tempat hidupnya. Konsep ini dikenal dengan ungkapan Tian Ren He Yi atau Tuhan dan Manusia bersatu (Arif, 2012) (Puslitbang et al., 2015). Selain Batavia, Semarang dan Surabaya yang sudah menjadi paroki pada masa sebelumnya, juga dibuka paroki di Cirebon pada tahun 1878, Magelang pada tahun 1889, Bogor pada tahun 1889 dan Madiun pada tahun 1897. Paroki-paroki ini diperuntukkan bagi orang-orang Eropa dan Indo-Eropa. Namun seiring dengan pengembangan misi di berbagai wilayah Hindia-Belanda di akhir abad ke-19 itu, di Jawa pada tahun 1894 di buka paroki pertama bagi orang-orang nonEropa, yaitu di Ambarawa, Muntilan dan Yogyakarta.

Terobosan bagi karya misi di tanah Jawa terutama dilakukan oleh Rm. Hoevenaars SJ, dan kemudian Rm. van Lith SJ. Seperti diketahui, para Yesuit mula-mula membantu karya para imam diosesan di bawah Mgr. Vrancken pada tahun 1859. Lambat laun mereka mengambil alih posisi di berbagai tempat, hingga akhirnya pada tahun 1893 kepemimpinan diserahkan kepada mereka, dengan Mgr. J. Staal SJ sebagai Vikaris Apostolik baru. Selain para imam Yesuit itu, juga datang suster-suster dari kongregasi Ursulin, Fransiskanes dari Huijthuisen, Cinta Kasih dari Tilburg, Societas JMJ, serta Bruder Aloysius di Oudenbosch (Boelaars, 2005: 81-82). Pertambahan tenaga misi secara meyakinkan pada akhir abad ke-19 dan terlebih pada awal abad ke-20 dimungkinkan karena adanya kebebasan beragama bagi orang-orang Katolik di Belanda, yang diperoleh kembali pada kurun waktu sebelumnya. Tarekat-tarekat religius lama dan baru berdiri kembali, merekrut banyak anggota, yang

dipersiapkan untuk tugas di Belanda maupun di daerah misi. Dengan penambahan ini dimungkinkan membagi-bagi Vikariat Apostolik Batavia menjadi daerah-daerah misi, yang segera ditingkatkan statusnya menjadi prefektur-prefektur ataupun vikariat-vikariat apostolik yang baru.

Tarekat-tarekat dapat menyelenggarakan karya misi setelah mengurus *ius commissionis*, yaitu hak atau kepercayaan mengelola suatu wilayah misi, ke Kongregasi Penyebaran Iman (*Propaganda Fide*) di Roma. Dengan cara ini, di Jawa, Vikariat Apostolik Batavia dibagi-bagi menjadi Prefektur Apostolik Malang (1927), Surabaya (1928), Purwokerto (1932), Bandung (1932), dan Vikariat Apostolik Semarang (1940). Arah perhatian seluruh Gereja di Hindia-Belanda tidak hanya tertuju kepada orang-orang Katolik Eropa, tetapi terutama pada pengembangan misi bagi orang-orang non-Eropa, baik orang-orang Timur asing maupun Pribumi (Canisius & Laksito, 1942). Sejak VOC didirikan oleh pemerintah kerajaan Belanda tahun 1602, dan kemudian VOC memulai melakukan aktivitas perdagangannya di pulau Jawa, khusus di Batavia, keadaan ini sangat menarik minat para imigran Cina untuk mengadu nasib di tanah Jawa, terutama di Batavia. Gelombang kedua kedatangan orang Cina yang terjadi pada tahun 1600-an, ini sebagai bukti kalau etnik Cina merespon lahirnya VOC yang kemudian dijadikannya sebagai mitra dagang.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kehadiran VOC ketika itu, semakin memperkuat motif ekonomi perdagangan etnik Cina perantaraan dalam menggeluti perdagangan perantara dan aktivitas perdagangan lainnya. Pada zaman VOC, etnik Cina menjadi pedagang perantara antara penduduk pribumi dengan VOC. Para penguasa dan pengusaha VOC sangat menghargai orang-orang Cina ketimbang orang-orang pribumi. Di mata orang-orang Belanda, bahwa orang Cina memiliki semangat dagang yang ulet, di samping orang Belanda terkesan akan kesediaan orang-orang Cina menerima tamu dan kecenderungan mengadakan jamuan makan dan ramah dalam pergaulan. Sehingga orang-orang Cina lebih menarik hati bagi orang Belanda ketimbang orang Jawa yang ketika itu sangat terbelenggu oleh kultur feodalistik. Memasuki akhir abad XVII, VOC mencapai puncak keemasan baik di sektor kekuasaan maupun dalam perdagangan.

Namun perubahan kondisi sosio politik yang terjadi dalam masyarakat Jawa sebagai dampak dari kemajuan kekuasaan VOC, ternyata tidak berpengaruh terhadap kedudukan peran ekonomi orang-orang Cina. Bahkan justru memasuki abad XVIII peran ekonomi perdagangan orang-orang Cina semakin mantap. Perlu ditambahkan, semakin kuatnya peran ekonomi perdagangan orang-orang Cina ini, selain karena pandai menangkap kesempatan juga adanya fasilitas dan dukungan dari VOC. Yang sangat menarik, orang-orang Cina sebagai etnik pendatang di tanah Jawa, mereka terkenal pandai beradaptasi dengan situasi kondisi daerah yang dikunjunginya. Demikian juga mereka relative mampu beradaptasi serta merespon dengan tepat dan baik terhadap situasi dagang yang dibangun VOC terutama di pesisir utara Jawa (2023, 2021).

Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan hasil dari keturunan bangsa Cina yang merantau ke Indonesia kemudian menetap dan memiliki keturunan, baik dengan sesama orang Cina, maupun dengan melakukan pernikahan campur dengan etnis pribumi. Suryadinata (2002, hlm. 2) menyatakan bahwa penduduk Tionghoa terdiri dari kelompok-kelompok. Kelompok paling umum ialah kaum peranakan yang kebudayaannya sudah mengindonesia dan kaum totok yang masih tebal ketionghoannya. Disebut peranakan adalah : a) Mereka yang dilahirkan dari seorang ibu dan ayah dari Cina dan lahir di Indonesia, b) Mereka yang lahir dari perkawinan campuran yaitu laki-laki Tionghoa dan wanita pribumi dan disahkan serta didaftarkan sebagai anak sahnya, c) Mereka yang dilahirkan dengan perkawinan campuran antara ayah pribumi dan ibu Tionghoa dan mendapatkan pendidikan di dalam lingkungan Tionghoa. Cina totok adalah kaum Cina lanjut usia yang kecinaannya masih sangat kental. Secara umum etnik Cina

totok di Indonesia membuat lingkungannya sendiri untuk dapat hidup secara "eksklusif" dengan tetap mempertahankan kebudayaan atau tradisi leluhur (Revida, 2006, hlm. 25-26).

Berdasarkan pengamatan sementara penulis, walaupun kaum Cina totok telah hidup di Indonesia, namun mereka sangat mempertahankan tradisi leluhur. Mereka tetap menggunakan bahasa Cina dalam berkomunikasi. Selain itu, membatasi pergaulan dengan orang pribumi. Hal ini dikarenakan banyak perbedaan cara pandang dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Golongan Tionghoa peranakan merupakan golongan yang kebudayaannya sudah tercampur dengan kebudayaan lokal. Sedangkan orang totok masih sangat memegang tradisi dan adat kehidupan Cina, ini terlibat pada agama dan kepercayaan, gaya hidup, kebudayaan dan orientasi hidup. Seiring dengan perkembangan zaman, kaum Peranakan semakin banyak, dan kaum totok semakin berkurang. Kaum peranakan lebih terbuka dalam menerima perubahan, baik perubahan budaya, agama, maupun bahasa. Dinamika posisi identitas etnis Tionghoa sebenarnya terkait perlakuan yang diterima dari pihak penguasa (Eriyanti, 2006, hlm. 29).

Setelah Indonesia merdeka, banyak etnis Tionghoa yang menjadi warga negara Indonesia (Pendidikan & Sosial, 2016). Keunikan masyarakat Cina Benteng terletak pada perpaduan antara keteguhan dan sekaligus kelenturan. Mereka merupakan masyarakat yang teguh memegang adat istiadat nenek moyang mereka yang sudah ratusan tahun. Hal ini terwujud dalam pelaksanaan upacara sekitar siklus kehidupan (perkawinan ciotao, kehamilan, dan kematian) dan upacara hari-hari besar agama (tahun baru Imlek, Cap Go Meh, Ceng Beng Peh Cun, dan lain sebagainya). Seperti halnya rumahrumah warga Tionghoa pada umumnya, di dalam rumah-rumah mereka masih didapati altar leluhur sebagai ciri utama kebudayaan Tionghoa. Pada sisi yang lain, masyarakat Cina Benteng merupakan masyarakat yang lentur. Hal ini ditunjukkan dengan proses amalgamasi, asimilasi, dan akulturasi dengan masyarakat dan sekaligus kebudayaan setempat. Istilah "China Benteng" berasal dari kata "Benteng", sebuah nama yang bermula dari keberadaan sebuah benteng Belanda di kota Tangerang, yakni yang berada di pinggir sungai Cisedane.

Benteng Belanda tersebut dibangun sebagai pos pengamanan guna mencegah serangan yang datang dari Kesultanan Banten. Dikaitkan dengan keberadaan Kesultanan Banten, benteng tersebut merupakan benteng terdepan bagi pertahanan Belanda di pulau Jawa. Menurut Widodo Adi, keberadaan masyarakat Cina Benteng terjadi setelah pemberontakan Cina di Batavia pada tahun 1740 di mana sebagian besar orang-orang Cina lari ke kawasan Tangerang dan sebagian lagi ke Bekasi. Kawasan Kedaung, Kampung Melayu dan Teluk Naga di Tangerang menjadi kantong-kantong pecinan baru. Pemberontakan terjadi untuk merespon keputusan Gubernur Jenderal Valkenier untuk menangkap orang-orang Cina yang dicurigai. Mereka akan dikirim ke Srilanka untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan milik VOC. Namun, pemberontakan tersebut segera dapat ditumpas dan bahkan perkampungan-perkampungan Cina di Batavia dihancurkan. Sedikitnya 10.000 orang tewas. Sejak saat itu orang-orang Cina mengungsi untuk mencari tempat baru di daerah Tangerang, seperti Mauk, Serpong, Cisoka, Legok, dan bahkan sampai Parung di daerah Bogor. tragedi Batavia pada tahun 1740 tersebut, banyak orang Tionghoa di Batavia yang kemudian pindah bermukim di daerah Tangerang dekat daerah bekas benteng Belanda.

Peristiwa inilah yang kemudian menjadi awal dari penyebutan "Cina Benteng" bagi masyarakat keturunan Tionghoa yang tinggal di daerah tersebut. Mereka kemudian membaaur dengan masyarakat setempat, bahkan tidak sedikit di antaranya yang memeluk agama Islam, menolak makan babi, serta menyatu dengan adat istiadat penduduk setempat. Menyangkut perpindahan agama tersebut memang terdapat beberapa penjelasan, antara lain adalah untuk menghindari pajak kepala yang khusus dikenakan kepada orang-orang Tionghoa pada saat itu dan agar diterima secara baik oleh penduduk setempat. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang melakukan amalgamasi, yakni dengan menikahi wanita setempat, sehingga memberikan

kemungkinan yang lebih besar untuk terciptanya asimilasi dan aulturasi. Pada masa kolonial, masyarakat Cina Benteng memberikan kontribusi yang besar terhadap kelangsungan kekuasaan kolonial Belanda di Tangerang. Tidak sedikit masyarakat Cina Benteng yang diangkat menjadi kapitein Tionghoa dan mereka sangat loyal terhadap pemerintah kolonial Belanda (Arif, 2014).

Penyebaran Islam di Nusantara (Indonesia) terkenal dengan jalur damai, artinya, Islam masuk ke wilayah nusantara secara bertahap dengan jalur perdagangan, budaya, kekeluargaan (pernikahan) yang memunculkan terwujudnya akulturasi budaya sehingga mewujudkan kehidupan yang harmonis bagi masyarakat Indonesia. Salah satu jalur masuknya Islam ke Nusantara menurut sebagian sumber adalah melalui jalur Asia (Tiongkok) pada abad ke 14-15 M, hal ini dibuktikan dengan kehadiran (pelayaran) Panglima Laksamana Cheng Ho pada masa Dinasti Ming yang saat itu dipegang Kaisar Yung Lo untuk beberapa kalinya membawa misi diplomasi damai dan perdagangan serta menjalin hubungan baik dengan beberapa kerajaan di wilayah Asia Tenggara, seperti Vietnam, Philipina dan Nusantara.

(Indonesia) pada masa keberadaan Kerajaan Majapahit pada tahun 1405 M. Studi ini dimaksudkan untuk memahami model misi diplomasi perdamaian yang dilakukan oleh Panglima Laksamana Cheng Ho (Zheng He) di wilayah Nusantara (Indonesia) yang secara fenomenal telah meninggalkan catatan emas (torehan sejarah indah) dalam melakukan strategi “model diplomasi hubungan internasional” antar kerajaan (negara) di wilayah Asia Tenggara yang terjadi secara harmonis dan penuh perdamaian dalam rangka berbagi bersama nilai-nilai agama, budaya dan kehidupan sosial. Model strategi diplomasi laksamana Cheng Ho ini kedepan diharapkan menjadi role model bagi diplomasi baik yang dilakukan oleh aktor negara maupun aktor non state dalam melakukan hubungan kerjasama, hubung diplomasi antar negara yang membawa misi persahabatan untuk mewujudkan perdamaian dunia. Studi ini berusaha menjelaskan; pertama, misi diplomasi soft power Laksamana Cheng Ho dalam lawatannya di Nusantara pada abad ke 14-15 M dalam bingkai diplomasi profetik, kedua; menganalisis dampak lawataan Laksamana Cheng Ho di Nusantara dalam kaitannya prospek hubungan diplomatik Indonesia-China di masa kini dan yang akan datang dalam perspektif sarjana muslim Indonesia (Rohman & Mansyur, 2022).

Nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam masyarakat Indonesia ialah suatu kekuatan yang luar biasa dan perlu di pergunakan dengan baik. Wujud akulturasi budaya dapat secara konseptual dilihat sehingga suatu proses hubungan antara dua golongan yang masing-masing mempunyai kedudukan yang sama. Pada seluruh aspek kehidupan dengan manusia toleransi sangat dibutuhkan. Interaksi sosial ialah kepentingan utama dari seluruh kehidupan sosial. Dan oleh karena itu tanpa toleransi sosial yang baik tidak mungkin ada yang namanya kehidupan bersama. Pada kaitannya dalam metode interaksi masyarakat yang bertentangan kalangan atau suku bangsa, akulturasi adalah usaha untuk mempertunjukkan identitas kelompok, suku atau etnik.

Koentjaraningrat (Cynthia, A.S., 2017) sebutan akulturasi memiliki makna proses sosial yang muncul bila suatu golongan masyarakat dengan memiliki budaya tertentu disandingkan pada komponen dari sesuatu budaya luar dengan sedemikian rupa, mengakibatkan wujud kebudayaan luar tersebut semakin lama akan diterima dan dijadikan kedalam kebudayaan tersebut dengan tidak menimbulkan hilangnya personlitas budaya itu sendiri. Selain itu, Koentjaraningrat (Puji A, 2014) akulturasi adalah metode sosial yang muncul apabila suatu golongan masyarakat dengan suatu budaya terbatas dihadapkan dengan komponen dari suatu budaya luar dengan sedemikian rupa, maka dari itu bentuk kebudayaan luar tersebut semakin lama akan diterima dan dijadikan kedalam kebudayaan tersebut dengan tidak menimbulkan hilangnya personlitas budaya. Pengetahuan sosial dimengerti sebenarnya akulturasi ialah persatuan wujud kebudayaan yang tidak sama lalu diiringi menggunakan penggabungan

bentuk-bentuk itu, tetapi perbandingan antara bentuk asing dengan yang asli masih terlihat (Wibowo, 2012).

#### **4. Kesimpulan**

Klojen adalah salah satu daerah administratif di era pasca terjadinya geger pecinan di tahun 1740 yang menyebabkan banyak orang-orang etnis tionghoa yang masuk ke wilayah Surabaya, sidokare sampai ke daerah malang untuk bermukim yang di sebut kompleks petcinan (rumah dan toko) milik orang-orang etnis tionghoa. Etnis di Indonesia di bagi menjadi tiga yakni belanda (kulit putih), cina, arab dan india (kulit kuning) dan kulit sawo matang jongos (pembantu laki-laki) baboe (pembantu perempuan) inlander (bumi putra). Komplek klojen (kajoetangan dari segi sosial, ekonomi dan budaya) sangat berkolaboratif baik dari etnis arab dan cina serta arsitektur eropa, asia timur raya dan timur tengah serta jawa. Konservasi, penentuan kawasan dan bangunan cagar budaya serta pembangunan kawasan kota bersejarah bukan merupakan hambatan terhadap kemajuan zaman, tetapi justru dapat mewujudkan lingkungan kota yang lebih harmonis antara bangunan yang lama dengan bangunan yang baru (modern). Kota-kota bersejarah merupakan bukti tentang warisan nenek moyang, namun bagaimanapun juga kota bersejarah di negara Indonesia masih belum dapat diterima oleh semua pihak. Keadaan ini mungkin berawal dari tahap apresiasi yang sangat rendah terhadap kualitas dan kuantitas sejarah dan budaya dibanding dengan aspek lainnya, seperti ekonomi dan sejenisnya. dan bukan pula tulisan ulang dari pembahasan.

#### **5. Daftar Pustaka**

- 2023, K. et al. (2021). No Title 濟無 No Title No Title No Title. 32(3), 167–186.
- Arif, M. (2014). Model kerukunan Cina Benteng. *Sosio Didaktika*, 1(1), 52–63.
- Canisius, P., & Laksito, E. (1942). *Sejarah Pastoral Keuskupan Surabaya : 1850-1942*. 97–119.
- Chawari, M., Pratama, H. R., Priswanto, H., & Tjahjono, B. D. (2023). Bangunan Indis sebagai Penanda Kota Surabaya , Jawa Timur Indische Building as City Landmarks of Surabaya , East Java. 199–222.
- Dengan, T., & Pribumi, M. (n.d.). 4 1) 2). 21(2), 177–200.
- Eveline Basri, D. M., Masieih, A. N., Shafira, F. B., & Sandora, P. A. (2020). Kajian Elemen Arsitektur Cina Studi Kasus: Bangunan Klenteng di Kawasan Pecinan Glodok. *Arsitekta : Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 2(02), 1–9. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v2i02.197>
- Journal, E., Danial, M. F., Lasono, A. T., Retno, N., Siti, D., & Haliza, N. (2025). Volume 1 Nomor 2 ( 2025 ) Pages 159 – 168 *JHN : Jurnal Hukum Nusantara Pancasila Sebagai Landasan Moral dalam Mengatasi Diskriminasi Etnis : Studi Kasus Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia*. 2, 159–168.
- Malang, D. I., Septian, M. A., Artono, D., & Hum, M. (2025). *Aktivitas Sosial Ekonomi Etnis Tionghoa Volume ... , No . ... Tahun 2025*.
- Pendidikan, J., & Sosial, I. (2016). *JPIS , Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 1, Edisi Juni 2016 110. 25(1), 110–116.
- Puslitbang, P., Beragama, K., & Kemenag, B. (2015). Aktualisasi Ajaran Konfusianisme dalam Membangun Nasionalisme Etnis Tionghoa. *Jurnal SMaRT*, 01(02), 165–175.

Rohman, A., & Mansyur, H. M. (2022). ( Studi Analisis Pada Lawatan Cheng Ho Di Nusantara ). *Dauliyah*, 7(2), 1–31.

Saffanah, W. M. (1930). *Industrialisasi Dan Berkembangnya Kota Malang Pada Awal Abad Ke-20* Pendahuluan Sejarah Lahirnya Kotapradja Malang. 167–180.

Wibowo, P. (2012). *Tionghoa Dalam Keberagaman Indonesia: Sebuah Perspektif Historis Tentang Posisi dan Identitas*. *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: “Unity, Diversity and Future,”* 640–657.  
<https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-52.pdf>